**BAB II**

**KAJIAN DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Penelitian Relevan**

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, serta acuan untuk meninjau penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya. Meninjau hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya sangat penting, karena dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara penelitian satu dengan yang lainya. Berikut kajian penelitian yang berkaitan dengan kesalahan fonologi dan morfologi bahasa media sosial. Penelitian tersebut dilakukan oleh (1) Ika Annisa & Nur Amalia (2020), (2) Setyawan &Wixke (2020), (3) Irmawati dkk. (2020), (4) Sebayang (2019), (5) Iftinan & Sabardila (2021).

 Ika Annisa & Nur Amalia (2020) telah melakukan penelitian berjudul

*“Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ Fiersa Besari”*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa cuitan fiersa Besari dalam akun *Twitternya*, mengandung kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi. Kesalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh bahasa lisan, bahasa daerah, bahasa gaul, dan keinginan menghemat karakter. Meskipun tidak mengurangi makna cuitan, namun hal ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar di media sosial *Twiter*, hal ini dikarenakan sudah menjadi ciri khas, dan ancaman bagi kelestarian Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cuitan Fiersa besari mengandung kesalahan, yang didominasi oleh penggunaan kata tidak baku dan penyingkatan morf. Penelitian yang dilakukan Ika Annisa & Nur Amalia (2020) mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti tentang kesalahan berbahasa di media sosial tataran fonologi dan morfologi. Perbedaanya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ika & Nur Amalia (2020) meneliti kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi pada cuitan pengguna *twitter* akun @fiersabesari, sementara penelitian ini meneliti kesalahan fonologi dan morfologi bahasa media sosial di *Facebook* dan *Tiktok*.

Ada juga Setiawan & Wixke (2020) yang telah melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Wacana Media Sosial Lawan Covid-19”.* Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, wacana media sosial terkait Covid-19 mengandung banyak kesalahan berbahasa, terutama dalam hal ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata. Kesalahan tersebut dapat membingungkan pembaca dan menurunkan kredibilitas informasi. Penelitian yang dilakukan Setyawan & Wixke (2020) dan penelitian ini terdapat persamaan yakni meneliti kesalahan berbahasa di media sosial, baik itu fonologi maupun morfologi yang merupakan fenomena yang umum terjadi dalam bahasa media sosial. Perbedaanya terletak pada data yang diteliti, jika penelitian yang dilakukan Setyawan & Wixke (2020) meneliti atau mengkaji kesalahan berbahasa yang dimana objek datanya hanya *platform* *Facebook* saja, sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa di *Facebook* dan *Tiktok.*

Irmawati dkk. 2020 telah melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan Pada judul Youtube di Chanel Baim Paula”.* Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan morfologi pada judul *Youtube* Baim Paula, seperti penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya, dan kelalaian bentuk kata. Kesalahan ejaan juga ditemukan pada sebagian judul video, seperti salah ejaan kata, hilangnya huruf, dan penambahan huruf yang tidak sesuai aturan ejaan Bahasa Indonesia. Kesalahan morfologi dan ejaan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman pembaca judul video tersebut. Penelitian yang dilakukan (Irmawati dkk. 2020) dan penelitian ini terdapat persamaan, yakni meneliti kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi. Perbedaanya terletak pada objek data yang diteliti, jika penelitian yang dilakukan Irmawati dkk. (2020) meneliti kesalahan berbahasa dengan objek penelitian media sosial *Youtube* dan data kesalahan morfologi yang berbeda (penyingkatan morfem), sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan morfologi (fokus pada kesalahan memilih kata, menyamakan kata dan afiks/imbuhan, bentuk morfem sebuah kata, ketiadaan afiks, ketidaklengkapan afiks, ketidaktepatan memilih bentuk morfologis, serta kesalahan ketidakutuhan morfem, dan fokus penelitian ini meneliti di dua platform yaitu *Facebook* dan *Tiktok*.

 Sebayang (2019) telah melakukan penelitian berjudul “*Analisis Kesalahan*

*Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan*

*Cerita Singkat*”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini mengkaji kesalahan ejaan yang ditemukan pada status dan komentar di *Instagram*.

Kesalahan ejaan meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital dan kesalahan penggunaan tulisan. Dari penelitian ini, kita bisa melihat, bahwa bahasa yang digunakan di *instagram* dan media sosial lainya dan seiring dengan berjalanya waktu dapat menurunkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Hal ini dikarenakan, sosial media merupakan tempat berkumpulnya ragam bahasa, baik yang masih dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa dari luar, yang mengakibatkan pengguna tidak lagi memperhatikan bagaimana menulis Bahasa Indonesia yang benar. Penelitian yang dilakukan Sebayang (2019) dan penelitian ini terdapat kesamaan, yakni meneliti kesalahan berbahasa pada sosial media tataran morfologi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek data yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Sebayang (2019), mengkaji tentang bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Sementara penelitian ini mengkaji tentang sistem bunyi bahasa dan struktur internal kata.

 Iftinan & Sabardila (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul

*“Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial Twitter”.* Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, temuan yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah adanya kesalahan, (1) fonologi yang ditemukan sebanyak 27 kesalahan yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan fonem, dan kesalahan penggunaan ejaan. Sementara pada bidang, (2) morfologi ditemukan sebanyak 11 kesalahan, yang meliputi kesalahan morfologi kata ulang, kesalahan penggunaan afiks, dan yang terakhir kesalahan pada bidang, (3) sosiolinguistik yang ditemukan sebanyak 10 kesalahan yang berupa adanya alih kode dan campur kode.Penelitian yang dilakukan Iftinan & Sabardila 2021 dan penelitian ini terdapat kesamaan, yakni meneliti kesalahan berbahasa di media sosial kajian fonologi dan morfologi, dalam ranah berfokus membahas kesalahan penggunaan fonem, dan kesalahan penggunaan afiks. Perbedaan penelitian Iftinah & Sabardila (2021) ini terletak pada objek kajian (fonologi, morfologi, dan sosiolinguistik), yang dimana penelitian ini tidak spesifik, dan tidak mengarah pada akun dan bidang kesalahan berbahasa tertentu. Sementara penelitian ini berfokus pada kajian fonologi dan morfologi, kesalahan berbahasa pada dua platform, yakni *Facebook* dan *Tiktok*, serta mengarah pada dua akun yang berbeda.

**2.2 Landasan Teoritis**

Landasan teoritis adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji

sebuah penelitian. Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

(1) Kompetensi Berbahasa, (2) Kompetensi Ketatabahasaan, (3) Kesalahan

Berbahasa

**2.2.1 Kompetensi Berbahasa**

**2.2.1.1 Hakikat Kompetensi Berbahasa**

Kompetensi berbahasa seseorang menentukan kualitas komunikasi. Kompetensi berbahasa meliputi memahami, berbicara, berpikir, dan menulis Husain (Asip dkk. 2022: 8). "Kompetensi" berasal dari kata benda "kompeten", yang berarti "cakap" atau "mengetahui". Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, atau peran, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang telah dilakukan, adalah bagian dari kompetensi Roe (Sunarti dan Nursalin, 2018: 10).

Kompetensi dalam linguistik berarti kemampuan untuk memahami gramatikal satuan bahasa secara mendalam atau abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat DP Tampubolon, bahwa kompetensi berbahasa adalah penguasaan bahasa secara keseluruhan, baik itu tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti serta ejaan, tanda baca, serta pengelompokan kata, Ernawati (Sunarti & Nursalin, 2018: 11).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipilih yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Noermanzah, 2019: 306 bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai bahasa secara efektif. Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat yang berbudi luhur dan beradab. Sikap berbahasa seseorang, yang mencakup nada dan makna yang disampaikan, menentukan apakah seseorang dikatakan santun atau tidak. Bahasa yang baik dihasilkan dari penggunaan bahasa yang mengikuti standar yang ditetapkan atau yang diakui, Tribana (Rahmansyah dan Nursalim, 2020: 68).

Kompetensi kebahasaan merupakan istilah yang dipopulerkan oleh

Chomsky. Dalam hal ini kompetensi mengacu pada pengetahuan gramatikal. Pembicara dan pendengar yang ideal dalam suatu masyarakat yang *homogen* mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah gramatikal bahasanya. Gramatika bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang berada dalam diri pembicara dan pendengar berdasarkan kaidah yang sangat penting, jika seseorang ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka mereka harus menguasai bahasa dengan baik.

Ada empat kompetensi berbahasa yang harus dikuasai pengguna bahasa, yaitu memahami, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang yang memiliki kompetensi bahasa adalah orang yang memiliki kemampuan atau keterampilan bahasa, kemampuan bahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh pengguna bahasa agar bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar, Gofur

(Sunarti dan Nursalin, 2018: 13).

1. **Kompetensi Menyimak**

 Menyimak adalah kemampuan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, yang berarti bukan hanya mendengarkan bunyi bahasa tetapi juga memahaminya. Dalam bahasa pertama, pemerolehan kemampuan mendengarkan terjadi melalui proses yang tidak kita sadari, sehingga kita tidak menyadari seberapa kompleks prosesnya Saputro (Sunarti dan Nursalin, 2018: 13). Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

* 1. Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short term memory*).
	2. Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa.
	3. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata.
	4. Membedakan dan memahami arti dari kata-kata yang didengar.
	5. Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns)*.
	6. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasikan topik dan gagasan.
	7. Menebak makna dari konteks.
	8. Mengenal kelas-kelas kata.
	9. Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis.
	10. Mengenal perangkat-perangkat kohesif.
	11. Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.
1. **Kompetensi Berbicara**

 Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengkomunikasikan, menyatakan, dan menyampaikan ide dan pikiran. Dalam hal keterampilan berbicara, ada tiga jenis situasi berbicara: interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi interaktif termasuk percakapan tatap muka dan berbicara melalui telepon, yang memungkinkan penyatuan antara berbicara dan mendengarkan, kemudian ada situasi berbicara yang semi-interaktif, seperti berbicara di depan umum secara langsung, di mana pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Situasi berbicara yang tidak noninteraktif, seperti berbicara di radio atau televisi, juga disebut sebagai berbicara.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus dimiliki dalam berbicara, dimana pembicara harus dapat:

* 1. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
	2. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
	3. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang

tepat.

* 1. Menggunakan ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antar pembicara dan pendengar.
	2. Berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar.
	3. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.
	4. Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

1. **Keterampilan Membaca**

Membaca adalah keterampilan bahasa tulis, yang mengacu pada kemampuan seseorang memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan melalui teks tertulis. Keterampilan membaca dan mendengar berbeda dari keterampilan berbicara dan membaca. Secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Membaca adalah proses pemahaman terhadap lambang-lambang tulisan. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah melalui kegiatan membaca. Membaca biasanya berusaha untuk memahami isi wacana atau bacaan.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah:

* 1. Mengenal sistem tulisan yang digunakan.
	2. Mengenal kosakata
	3. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasikan topik dengan gagasan utama.
	4. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata split, dari konteks

tertulis.

* 1. Mengenal kelas kata gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.
	2. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi.
	3. Mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis.
	4. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan dan partisipan.
	5. Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan.
	6. Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memenuhi topik utama atau informasi pertama.
	7. Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan.
	8. Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda.
1. **Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis, yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan kemampuan dalam menulis. Menulis adalah keterampilan bertulis yang produktif.

Di antara semua keterampilan berbahasa, menulis adalah yang paling rumit. Menulis bukan hanya menyebutkan kata-kata dan kalimat, melainkan proses mengembangkan dan menuangkan ide-ide dalam struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menulis adalah:

* 1. Menggunakan sistem penulisan dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
	2. Memilih kata yang tepat.
	3. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
	4. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
	5. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.
	6. Memilih jenis tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
	7. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
	8. Mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
	9. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk

ditulis.

**2.2.1.2 Kompetensi Dasar Berbahasa**

1. **Kompetensi Komunikatif**

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi, wewenang. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir ini dilakukan secara konsisten dan terus menerus, yang dapat menjadi kemampuan seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan berbagai hal tersebut.

Istilah kompetensi komunikatif digunakan oleh para sosiolinguis untuk menyatakan kemampuan atau kompetensi seseorang akan bahasa dan kemampuan untuk menggunakannya Parera (Hidayat, 2014: 16). Konsep kompetensi komunikasi pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai tindak balas terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky yang dipandang terlalu sempit, yang dimana hanya membahas aspek gramatika. Penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor lain dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks, Azies & Alwasilah (Hidayat, 2014: 152). Menurut Kridalaksana (Hidayat, 2014:151) kompetensi komunikatif adalah kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima mitra tutur. Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, kompetensi komunikatif mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yang dimana mengetahui kapan dan bagaimana saat yang tepat membuka percakapan, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan mana yang harus digunakan, kepada siapa tuturan tersebut diutarakan, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespon tindak ujaran mitra tutur.

1. **Kompetensi Gramatikal**

Kemampuan gramatikal mengacu pada kemampuan berbahasa Chomsky, yang menurut Hymes bersifat “formal”. Kompetensi tata bahasa mengacu pada keterampilan tata bahasa dan kosa kata yang dihasilkan dari penguasaan bahasa seseorang, Azies & Alwasilah (Mascita, 2012: 52). Penjelasan serupa dan lebih rinci diberikan oleh Huda yang berpendapat bahwa komponen kemampuan gramatikal sama dengan kemampuan linguistik, dan bahwa kemampuan linguistik menyangkut perolehan kode-kode bahasa verbal dan non-verbal seperti, kosakata, derivasi, pengucapan, ejaan, dan semantik. Kemampuan ini diperlukan untuk memahami dan mengungkapkan makna ujaran. Azies & Alwasilah (Mascita, 2012: 55) menggunakan istilah kemampuan linguistik untuk kemampuan gramatikal. Menurutnya, kemampuan merupakan kekhususan yang diperlukan untuk mengoperasikan sistem bahasa, menentukan makna ujaran, menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks, dan menggunakan bahasa di luar batas kalimat, yang dimana terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. Untuk lebih mempertegas pengertian kompetensi gramatikal, kita dapat menyimpulkan bahwa kompetensi gramatikal adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memanipulasi sistem bahasa baik secara verbal maupun nonverbal tergantung pada konteksnya.

**2.2.2 Kompetensi Ketatabahasaan**

**2.2.2.1 Hakikat Kompetensi Ketatabahasaan**

Hakikat kompetensi ketatabahasaan merujuk pada pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menguasai aturan dan konvensi tata bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Kompetensi ketatabahasaan mencakup pemahaman tentang struktur kalimat, penggunaan kata, tanda baca, ejaan, dan norma-norma tata bahasa yang berlaku. Dalam konteks kompetensi ketatabahasaan, seseorang dianggap memiliki keterampilan ketatabahasaan yang baik, jika mereka dapat memahami dan mengaplikasikan aturan-aturan tata bahasa secara tepat dan konsisten. Hal ini meliputi penggunaan subjek dan predikat yang sesuai.

Dalam konteks kompetensi ketatabahasaan, seseorang dianggap memiliki kemampuan ketatabahasaan yang baik jika mereka dapat memahami dan

mengaplikasikan aturan-aturan tata bahasa secara tepat dan konsisten. Ini meliputi penggunaan subjek dan predikat yang sesuai, penggunaan kata-kata dengan tepat, penerapan aturan konstruksi kalimat yang benar, penggunaan tanda baca yang tepat, dan pemilihan ejaan yang benar.

Kompetensi ketatabahasaan juga mencakup pemahaman tentang variasi bahasa dan konteks penggunaannya, baik dalam situasi formal maupun informal. Ini mencakup pengetahuan tentang gaya bahasa, ragam bahasa, dan tingkat keformalan atau keinformalan yang sesuai dalam berbagai konteks komunikasi. Pengembangan kompetensi ketatabahasaan melibatkan latihan, pemahaman konseptual, membaca, menulis, dan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa yang dipelajari. Pendidikan formal dan pembelajaran bahasa yang terstruktur juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi ketatabahasaan seseorang.

Kompetensi ketatabahasaan merupakan kompetensi yang mencakup kemampuan baik dalam pengolahan, penganalisis, dan pengembangan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Kompetensi ketatabahasaan juga meliputi kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, seperti dalam komunikasi, pengembangan sastra dan lain-lain. Kompetensi ketatabahasaan dan kesusastraan cermat Bahasa Indonesia adalah buku yang membahas tentang kompetensi ketatabahasaan dan kesusastraan dalam Bahasa

Indonesia.

**2.2.2.2 Tataran Kompetensi Ketatabahasaan**

**1. Fonologi**

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi” Ahmad (Gani & Arsyad, 2018: 2).

Fonologi adalah bidang linguistik yang menelaah tentang bunyi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Fonologi berbicara tentang bunyi-bunyi bahasa yang diklasifikasikan sesuai dengan cara-cara pengucapannya, pada praktiknya terkadang para penutur menggunakan bahasa campuran yaitu daerah sebagai bahasa kesatu dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, sehingga dalam Bahasa Indonesia mengenal dua sistem yaitu adanya dua sistem atau lebih, dalam tata bunyi karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup besar perbedaannya dengan Bahasa Indonesia. Gejala diasistem itu terutama terjadi karena beberapa fonem dalam Bahasa Indonesia merupakan diafonem dalam bahasa daerah atau sebaliknya. Gejala diasistem dalam Bahasa Indonesia dapat diterima orang dalam batas tertentu. (Musaljon dkk. 2023: 44) menyatakan bahwa realisasi fonem sebenarnya sama dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Persoalanya, jika orang Indonesia melafalkan fonem-fonem Bahasa Indonesia sangat banyak sekali variasinya. (Musaljon dkk, 2023: 44) menyatakan bahwa di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu rentetan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi jika perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah itu bersifat fonemis.

Menurut Muslich (Zamrih dkk. 2021: 77) fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang secara mendalam mengkaji bunyi-bunyi ujar. Hal ini sejalan dengan Nurjanah (Zamrih dkk. 2021: 77) yang juga berpendapat bahwa fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, fonologi mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu fungsinya sebagai pembeda antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam satu bahasa. Nurjanah (Zamrih dkk. 2021: 77), mengatakan bahwa fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu.

Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (*fonetik*) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (*fonemik*).

1. *Fonetik*

Abdul Chaer mendefinisikan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Verhaar *fonetik* ialah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Dia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifatsifat akustiknya (Gani & Arsyad, 2018: 3--4). Berdasarkan pendapat di atas secara umum fonetik dapat diartikan sebagai bunyi bahasa yang dimana fungsinya sebagai pembeda makna.

1. *Fonemik*

Menurut Abdul Chaer fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Menurut Ahmad Muaffaq bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti (Gani & Arsyad, 2018: 5). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa *fonemik* adalah bunyi bahasa dari satuan terkecil, yang bersifat fungsional.

**2. Morfologi**

Chaer (Santoso dkk. 2015: 143), menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”.

Ramlan (Santoso dkk. 2015: 143) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Soekemi (Santoso dkk. 2015: 144) menyebutkan bahwa morfologi adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki penyusunan fonem menjadi kelompok bermakna yang disebut morf.

Pada kamus linguistik pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem, Kridalaksana (Gani & Arsyad, 2018: 6). Morfologi juga dijelaskan sebagai bagian linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Satuan bahasa tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut *morf dan morfem*. Konsep *morf* dan *morfem* mirip dengan konsep *fon* dan *fonem.* Perbedaannya adalah bahwa *fon* dan *fonem* dalam lingkup bunyi Sementara *morf* dan *morfem* dalam lingkup bentuk kata.

A. Objek Kajian Morfologi

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (*akar atau afiks*) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (*afiks, duplikasi, komposisi),* dan makna gramatikal Chaer (Gani & Arsyad, 2018: 7--8).

1. Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Berdasarkan jenisnya, morfem dibagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat

1. Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam tuturan. Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata.

1. Morem terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam tuturan.

1. Proses Morfologis

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan *afiks*. Hal ini berarti, pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pemendekan atau akronimisasi.

* 1. *Proses Afiksasi*

Proses *afiksasi* disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan menambahkan awalan (*prefiks*), sisipan (*infik*s), akhiran (*sufiks*), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (*konfiks)*.

* 1. *Proses reduplikasi (pengulangan)*

Pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah – rumah dari bentuk dasar rumah.

* 1. *Kedudukan Morfologis*

 Dalam ilmu linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai kaitan, baik dengan fonologi, maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi.

Berdasarkan uraian dari berbagai pengertian morfologi tersebut, maka dapat dipahami secara ringkas bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk bentuk kata melalui penggunaan morfem, baik eksternal maupun internal.

1. **Sintaksis**

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti, menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf (Gani dan Arsyad, 2018: 10--11) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dipertimbangkan adalah frasa, klausa, dan klausa. Dari pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah inti dari ilmu bahasa yang dikenal sebagai ilmu yang mempelajari kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

1. **Semantik**

Ditinjau dari akar katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani

“*Semanein* (berarti/bermaksud)”, yang berarti *to signify* (memaknai). Semantik berarti ilmu arti kata atau bisa disebut ilmu yang membahas makna dalam bahasa. Sebagai sebuah istilah teknis, semantik juga disebut studi tentang makna serta pergeserannya. Menurut Sukardi (Darwin dkk. 2021:37), semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik adalah bidang yang mempelajari makna atau makna kata dan berkaitan dengan struktur makna ungkapan dan wacana. Pendapat lain dikemukakan oleh (Gani dan Arsyad, 2018: 14) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menyelidiki atau menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut **2.2.3 Kesalahan Berbahasa**

**2.2.3.1 Hakikat Kesalahan Berbahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi dan penyampaian informasi/berita yang dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahasa tutur dan bahasa tulis.

Bahasa tulis juga disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, sementara bahasa tulis merupakan objek sekunder linguistik. Bahasa tulis atau “ortografi”, pada umumnya tidak merupakan representasi langsung dari bahasa tutur. Baik bahasa tulis maupun bahasa tutur sudah tentu dapat dianalisis kesalahannya. Menurut Hastuti, 2003: 79 penyebutan “kesalahan” lebih dideskripsikan sebagai sebuah “gelincir”; yaitu suatu tindakan yang kurang disertai sikap berhati-hati. Di samping kesalahan ada penyimpangan, pelanggaran dan kekhilafan. Untuk memberi kejelasan arti, kata “salah” dilawankan dengan “benar”; maksudnya apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak benar, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya kesalahan berbahasa yang sistematis yang terjadi karena penutur kurang menguasai secara sempurna kaidah-kaidah kebahasaan yang dipelajari dan dipakainya. Tarigan (1990: 75) mengemukakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Penyimpangan dalam pemakaian bahasa atau pengajaran bahasa dibedakan kedalam istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Tarigan (1990: 75--76) juga menjelaskan bahwa kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, yaitu keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat dan sebagainya. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Berkaitan dengan kesalahan (Pateda, 1989: 34) juga menyatakan bahwa kesalahan pemakaian bahasa yang dianalisis meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pengetahuan fonologi berkaitan dengan pelafalan atau penulisan kata yang tepat, silabiasi yang benar, ejaan yang benar, penggunaan pungtuasi yang benar. Pengetahuan morfologi berhubungan dengan penurunan kata yang tepat, pemilihan kata atau diksi, pemakaian kata yang sesuai dengan makna. Pengetahuan sintaksis berhubungan dengan urutan kata yang tepat, logika kalimat, koherensi, diksi yang padat, singkat, jelas, efektif, konsisten, relevan, pemakaian kata sambung yang tepat, tidak ambigu, pungtuasi. Pengetahuan semantik berhubungan dengan semua jenis makna yang terdapat dalam kata, pemakaian kata yang sesuai dengan makna, makna ganda, sinonim, antonim, homonim, kiasan, makna lugas dan bentuk rancu. Analisis kesalahan dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh penutur/pembicara atau penulis. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk melahirkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Bahasa yang digunakan itu berwujud kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Kata dan kalimat berunsurkan bunyi-bunyi yang membedakan yang disebut fonem.

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya kesalahan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang mengalami kesalahan dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata Bahasa Indonesia. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, ketidakpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

S. Piet Corder dalam bukunya *Introducing Applied Linguistik* (Nazriani & Arsyad, 2020: 10) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan minimnya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode. Sementara analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data atau informasi kebahasaan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan letak kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi tingkat keseriusan kesalahan berbahasa tersebut.

Tolak ukur kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan yakni apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar Bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar tersebut benar atau salah menurut penutur asli Bahasa Indonesia. Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran intrabahasa atau intralingual. Ukuran kesalahan dan ketidakbersalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan.

Kesalahan merupakan bagian yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan bagian konvensional atau komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa, Dulay dkk (Tarigan, 2011: 126).

Berdasarkan uraian dari berbagai pengertian kesalahan berbahasa tersebut, maka dapat dipahami secara ringkas bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu aktivitas yang dimana menyimpang dari aturan/norma serta menyimpang dari aturan tata kaidah kebahasaan.

**2.2.3.2 Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa**

Jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar bahasa tentu beragam baik itu keliru, salah, atau bahkan tidak paham sama sekali. Corder (Sholeha & Herdiana, 2022: 167) membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

*a. Lapses*

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur bahasa beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Untuk bahasa lisan, kesalahan ini disebut dengan “*slip of the tongue*” sementara untuk bahasa tulis, kesalahan ini disebut “*slip of the pen*”.

Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya*. b. Error*

*Error* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa yang telah ditetapkan (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga hal tersebut berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur

*c. Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar menggunakan kaidah bahasa yang salah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jenis kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang disebabkan pengetahuan pembelajar bahasa mengenai sistem bahasa kedua (B2) yang dimana, kesalahan tersebut dikarenakan peserta didik atau pembelajar bahasa melanggar kaidah aturan yang berlaku, atau karena penutur tidak tepat dalam menerapkan aturan atau kaidah yang diketahui.

**2.2.3.3 Sumber Kesalahan Berbahasa**

Menurut Brown & Corder (Dangku, 2015: 183--184), kesalahan bersumber dari beberapa kemungkinan.

1. Transfer Interlingual, yaitu kesalahan yang bersumber dari tindakan beralih dan mengalihkan pilihan penggunaan dari bahasa asal menuju bahasa sasaran. Jika transfernya 0, maka peralihan bahasa tersebut, tidak berdampak apapun bagi mitra tutur. Transfer + (positif) jika dalam bahasa asal penutur memiliki persamaan dengan bahasa sasaran sehingga memudahkan pengalihan bahasa. Selanjutnya transfer – (negatif), yang dimana dapat merusak bahasa sasaran.
2. Transfer Intralingual, yaitu penggunaan kaidah yang sama tanpa pengecualian dalam satu bahasa.
3. Konteks pembelajaran, yaitu kesalahan karena situasi dan salah menyampaikan materi ajar dalam pembelajaran. Kesalahan ini bersumber dari guru, oleh Corder (Dangku, 2015:184) sumber kesalahan disebut

*transfer of training*, yaitu salah transfer (salah ajar).

1. Strategi komunikasi, yaitu kesalahan karena pilihan gaya dan strategi belajar secara komunikatif. Penekanan kefasihan berkomunikasi dengan bahasa tujuan (sasaran) secara berlebihan menyebabkan pembelajar rajin bertutur, tetapi melanggar kaidah bentuk.

James juga menyebutkan butir-butir yang hampir sama, Johansson (Dangku, 2015: 184) namun, berbeda pendapat dari Brown. James tidak menggunakan kategori sumber, tetapi sebab. Pilihan ini menampilkan dan menunjukkan bahwa bahasa pertama dianggap sebagai penghambat kemajuan dalam menguasai bahasa sasaran. Kedudukan ini disangkal teori antarbahasa (*interlanguage)* yang menekankan potensi bahasa asal sebagai kontinum, jembatan untuk menguasai bahasa tujuan (sasaran) Selinker & Ruspita (Dangku,

2015: 184)

**2.2.3.4 Bentuk dan Jenis Kesalahan Berbahasa**

**2.2.3.4.1 Bentuk Kesalahan Berbahasa**

Brown (Dangku, 2015: 181) menjelaskan perbedaan antara kesalahan bahasa dan kekeliruan. Kekeliruan adalah kegagalan untuk menyatakan maksud (tujuan) yang sebenarnya diketahui karena kecerobohan, ketergeseran, kilir (slip), dan kebingungan dalam kondisi tertentu. Namun, hal ini dikarenakan penutur sebenarnya mengetahui, maka dengan segera diperbaiki dan dilakukan perbaikan sendiri (*speed feedback and self correct*). Sebaliknya, kesalahan adalah ketimpangan, ketinggalan, dan ketidaksesuaian yang disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Kekeliruan sebenarnya tahu atau bisa melakukannya, tetapi beberapa situasi membuat hasilnya salah. Sementara kesalahan dilakukan oleh pelaku (pembelajar) yang tidak atau belum mengetahui sesuatu. Kesalahan membutuhkan usaha mengetahui dan diberitahukan agar mengetahui hal yang dipelajari tersebut.

Perbedaan ini sangat penting untuk menilai dan menangani kesalahan bahasa. Baik kesalahan intrabahasa maupun antar bahasa yang dapat terjadi. Brown mempertahankan gagasan Chomsky dengan mengatakan bahwa kompetensi, menyebabkan kekeliruan. Ketidaktahuan yang menyebabkan kegagalan mencapai hasil yang diinginkan adalah penyebab sebalik kesalahan. Dengan Brown, Carl James; Johannson (Dangku, 2015: 182) mengemukakan bahwa kesalahan mempunyai 4 bentuk. Berikut bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang meliputi:

1. Berbeda Kilir (*slip*), yaitu kesalahan karena kecerobohan dan ketergesaan sehingga terjadi kesalahan memilih dan mengucapkan kata. Untuk

berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan sebutan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan oleh penuturnya.

1. Kekeliruan (*mistake*), yaitu kegagalan mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya diketahui sehingga tidak sesuai dengan maksud. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua.

Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar. Contohnya, “*meski* penyebab utama kejadian ini”, seharusnya kata “meski” dalam kutipan tersebut ditambahkan imbuhan akhiran *pun,* menjadi kata meskipun*.*

1. Kesalahan (*error*), yaitu kegagalan menyatakan yang benar karena ketidakmampuan atau ketidaktahuan. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak kurang sempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, dan terjadinya kesalahan berbahasa akibat penutur mempergunakan kaidah bahasa yang salah.
2. Perbaikan yang merusak (*hypercorrect*), yaitu kehendak memperbaiki pernyataan yang sudah benar, tetapi justru berubah menjadi salah.

Menurut Brown, kesalahan tersebut lebih pendek dan ringkas dibandingkan kesalahan lainnya. Namun, kesalahan bahasa harus dianalisis dengan benar. Klasifikasi kesalahan akan meningkatkan proses perbaikan. Pengungkapan James memudahkan analisis untuk mengidentifikasi penyebab dan lokasi kesalahan. *Kilir* dan *hiperkorek* muncul dalam bahasa yang sama antara penutur asli. Di sisi lain, pembelajar bahasa kedua sering melakukan kesalahan.

**2.2.3.4.2 Jenis Kesalahan Berbahasa Media Sosial**

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi di media *Facebook* dan *Tiktok* masih banyak terdapat kesalahan dalam berbahasa. Ada ahli yang membedakannya atas dua jenis, yaitu:

1. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (Tarigan, 2011: 127) disebut “faktor performansi”, kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam berbagai kepustakaan disebut *mistakes*.
2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky sebagai “faktor kompetensi”, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 ( bahasa kedua) yang disebut *errors* Corder (Tarigan, 2011: 127)

**Jenis kesalahan bidang Fonologi**

Kesalahan bahasa dalam ranah fonologi merupakan kesalahan yang timbul karena perangkat ucap manusia mengucapkan suara bahasa yang tidak benar dan terdapat perbedaan dalam pemahaman definisi, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulis (Ghufron, 2013: 96). Dalam penelitian ini, penulis meneliti kesalahan fonologi, yang mencakup:

1. Perubahan (perubahan fonem adalah berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu). Contoh perubahan fonem, fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/ akta menjadi akte.
2. Penghilangan (penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata). Contoh kesalahan penghilangan fonem, penghilangan fonem /a/ makaroni menjadi makroni, fonem /e/ sutera menjadi sutra.
3. Penambahan pada fonem, penambahan fonem pada suatu kata pada umumnya berupa penambahan bunyi vokal. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Contoh kesalahan pada bagian ini, penambahan fonem fonem /a/ narkotik menjadi narkotika, penambahan fonem /h/ wudu menjadi wudhu.

**Jenis Kesalahan bidang Morfologi**

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Indihadia (Lestari dkk. 2023: 57) mengemukakan bahwa sebagian besar kesalahan berbahasa pada tataran morfologi berkaitan dengan bahasa tulis. Akan tetapi, tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini berkaitan juga dengan bahasa lisan apalagi bila kesalahan berbahasa dalam penulisan morfologi tersebut dibacakan. Sumber kesalahan berbahasa tataran morfologi pada penelitian ini antara lain;

1. Kesalahan memilih kata
2. Kesalahan menyamakan kata dan afiks/imbuhan
3. Kesalahan bentuk morfem sebuah kata
4. Kesalahan morfologis karena ketiadaan afiks
5. Kesalahan morfologis karena ketidaklengkapan afiks
6. Kesalahan karena ketidaktepatan memilih bentuk morfologis
7. Kesalahan morfologis karena ketidakutuhan morfem

**2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran adalah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut. Kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri atas kesalahan berbahasa, bahasa media sosial, kesalahan fonologi dan morfologi. Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Kesalahan Fonologis

dan Morfologis Bahasa Media

Kompetensi Berbahasa

Kompetensi Ketatabahasaan

Kesalahan Berbahasa

Bahasa Media Sosial

Facebook dan Tiktok

Morfologi

Fonologi

Perubahan Fonem

Penghilangan Fonem

Penambahan Fonem

Kesalahan memilih kata

Kesalahan menyamakan kata dan afiks/imbuhan

Kesalahan bentuk morfem sebuah kata

Kesalahan morfologis karena ketiadaan afiks

Kesalahan morfologis karena ketidaklengkapan

afiks

Kesalahan karena ketidaktepatan memilih bentuk

mor

fologis

*Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Kesalahan Berbahasa*